

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Akhir-akhir ini banyak sekali dokter di rumah sakit yang memberikan informasi mengenai waktu minum obat kepada pasien dengan menggunakan kata 3 kali sehari daripada kata setiap 8 jam sekali. Penggunaan kata 3 kali sehari tersebut sering menimbulkan perbedaan persepsi yang diterima oleh pasien dan akan menimbulkan ketidakpatuhan pasien untuk waktu minum obat. Sehingga efek obat menjadi tidak maksimal atau bahkan menimbulkan efek samping yang berlebihan. Oleh karena itu peran komunikator yaitu dokter dalam hubungannya dengan penerima informasi yaitu pasien adalah hal penting yang harus mendapat perhatian bagi kita semua, agar memberikan informasi mengenai waktu minum obat lebih jelas waktunya. Sehingga kesehatan masyarakat indonesia akan lebih meningkat.

Sambil berbicara dengan teman-teman, anda belajar bahwa mantan pimpinan anda telah dihukum karena penipuan. Salah seorang teman anda berfikir bahwa atasan anda menerima hukuman penjara “1 tahun,” dan teman yang lainnya melaporkan bahwa itu adalah “366 hari.” Manakah yang lebih banyak mengetahui secara luas tentang rincian kasus ini? Sama halnya dengan anda akan memesan suatu barang yang akan dibuat. Kita menanyakan kepada pembuat barang tersebut berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengambil barang tersebut jika bahannya diberikan hari ini. Apakah terlihat berbeda apabila pembuat barang mengatakan “1 bulan,” “4 minggu,” atau “30 hari”. Dari contoh keduanya, ekspresi yang diharapkan tertuju kepada tujuan yang sama yaitu waktu yang selalu digunakan diantara perbedaan tersebut. Meskipun demikian, penerima informasi mungkin menganggap laporan pembicara berbeda-beda tepat dan handalnya. Penelitian saat ini ditujukan pada kemungkinan ini dan mengembangkan konsekuensi untuk membuat komunikasi marketing dan membuat keputusan konsumen.

Issue ini pertama kali ditempatkan dari konteks yang dibuat oleh Grice’s (1975), *logic of conversation*, yang menyediakan kerangka konseptual untuk

memahami bagaimana penerima informasi mendapatkan kesimpulan yang berbeda secara substansial yang setara dengan ucapan-ucapan pembicara.

Berikutnya dilakukan test prediksi dari tiga kata kuncinya. Pertamakali di prediksi dan diamati bahwa efek *granularity* dari ucapan-ucapan kuantitatif komunikator mempengaruhi keyakinan penerima informasi terhadap keakuratan dari informasi tersebut. Dalam studi 1 yang dilakukan oleh Zhang dan Schwarz (2012) menyatakan bahwa konsumen meletakkan jendela waktu disekitar waktu yang akan dipenuhi dari sebuah proyek dengan menunjukkan waktu tercepat dan waktu terlama yang mereka pikirkan terhadap proyek yang akan diselesaikan. Jendela waktu ini menyerupai penyusutan selang kepercayaan dengan *granularity* dari ekspresi kuantitatif, dimana waktu penyelesaian dinyatakan sebagai “ 1 tahun” datang dengan jendela waktu 140 hari, tetapi jendela waktu ini menyusut menjadi 84 hari dan pada saat periode yang sama disajikan sebagai “52 minggu”.

Efek ini agaknya mencerminkan bahwa penerima informasi menarik kesimpulan pragmatis dari bentuk ucapan komunikator, yang konsisten dengan *Gricean logic of conversation*. Dengan demikian, kedua *granularity* seharusnya hanya mempengaruhi kesimpulan konsumen dibawah kondisi dimana mereka dapat berasumsi bahwa komunikator adalah *cooperative*, yaitu mengikuti norma-norma *gricean* dalam melakukan percakapan (Schwarz , 1996). Secara empiris kasus ini terjadi ketika komunikatornya kooperatif.

Dalam kehidupan sehari-hari konsumen menghadapi banyak ekspresi kuantitatif. Walaupun ketika nilai-nilai yang tepat dan terdefinisi dengan baik, pemahaman ekspresi kuantitatif sering menyimpang dari makna tujuan mereka. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi jumlah dari *kognitif heuristic* yang berkontribusi terhadap bias-bias ini (Thomas dan Morwitz, 2009). Seperti yang telah diamati pada wilayah lainnya dari pengambil keputusan. Meskipun demikian bias-bias ini tidak semata-mata memiliki fungsi dari pikiran individu tentang isi utama dari masing-masing hal atau suatu hal yang mudah untuk dicapai dari prosedur yang berlaku. Malahan, mereka sering muncul dari asumsi diam-diam yang mendasari terlaksananya percakapan, yang dilisensi oleh kesimpulan pragmatis yang melampaui arti harfiah dari ucapan-ucapan pembicara Hilton (1995) dan Schwarz (1994,1996).

Penelitian ini merupakan replikasi dari *Journal of Consumer Research Inc* yang berjudul “*How and Why 1 Year Differs from 365 Days: A Conversational Logic Analysis of Inferences from the Granularity of Quantitative Expressions*” oleh Y. Charles Zhang and Norbert Schwarz” tahun 2012. Hasil penelitian dari studi 1 yang dilakukan oleh Zhang dan Schwarz adalah penerima informasi melampaui arti harfiah dari ucapan-ucapan komunikator dan mereka hadir untuk memilih *granularity* dalam menginterpretasikan arti perkiraan waktu. Sesuai dengan prediksi dari Grice’s (1975) *Logic of Conversation*, dapat disimpulkan bahwa pada saat komunikator mengekspresikan dengan menggunakan *granularity* halus ternyata memiliki tingkat presisi yang lebih tinggi daripada pada saat komunikator mengekspresikan dengan menggunakan *granularity* kasar.

Hasil penelitian dari studi 2 adalah bahwa efek dari *granularity* mempengaruhi kesimpulan konsumen ketika mereka dapat mengasumsikan bahwa pembicara memiliki pengetahuan yang relevan dan tersedia untuk level presisi yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian studi 3 adalah bahwa kuantitas ekspresi dengan *granularity* halus dirasakan lebih presisi dan komunikator harus dapat dipercaya dan kooperatif. Hasil dari penelitian study 4 adalah terdapat perbedaan yang besar dalam pilihan yang telah diamati tanpa menggambarkan perhatian partisipan terhadap *granularity* dari percakapan para pembicara. Untuk semua partisipan lamanya kenaikan dan hidupnya batterey dari jaringan GPS telah tergambar termasuk dalam menit dan dalam jam, tanpa memperhatikan variasi diantara partisipan dalam tiap unitnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saya akan melakukan penelitian lanjutan atau *follow up study* dari studi 1 yang dilakukan oleh Zhang dan Schwarz (2012) mengenai “*Estimate of Precision*” yang menerangkan bahwa komunikator yang mengekspresikan dengan *granularity* halus diperkirakan memiliki tingkat presisi yang lebih tinggi. Ketika dokter berbicara kepada pasiennya didalam memberikan penjelasan mengenai waktu untuk minum obat biasanya seringkali terdengar penjelasan obatnya diminum 3 kali sehari. Tapi ada juga beberapa dokter yang memberikan penjelasan waktu minum obat setiap 8 jam sekali. Dari keterangan dokter mengenai waktu minum obat tersebut memiliki persepsi yang berbeda-beda yang diterima oleh pasien. Informasi yang diterima pasien tersebut

adalah dua hal yang berbeda dimana efek dari informasi yang diberikan saat terjadi komunikasi antara dokter dan pasien tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan pasien tersebut untuk minum obat. Disamping itu komunikator dalam hal ini dokter spesialis atau koas memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kepatuhan pasien untuk minum obat. Pentingnya penjelasan waktu minum obat tersebut sangat berpengaruh kepada efektivitas obat yang akan dirasakan oleh pasien tersebut, Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk membahas hal ini agar dapat dijadikan referensi bahwa sebaiknya setiap dokter dapat memberikan informasi waktu minum obat lebih tepat sehingga pasien dapat mematuhi.

Dengan adanya perbedaan persepsi yang diterima oleh pasien yang disebabkan oleh karena adanya informasi yang disampaikan oleh dokter spesialis atau koas dengan menggunakan *granularity* halus dan *granularity* kasar sehingga mempengaruhi kepatuhannya untuk minum obat, maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Granularity* terhadap Kepatuhan Pasien untuk Minum Obat yang Dimoderasi oleh Komunikator.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Didalam penelitian ini ditemukan bahwa kepatuhan pasien untuk minum obat sangat dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan oleh komunikator dalam hal ini adalah dokter spesialis atau koas. Informasi yang disampaikan dalam percakapan antara pasien dengan dokter spesialis atau koas mengenai waktu minum obat tersebut adalah berupa *granularity* halus yaitu 3 kali sehari dan *granularity* kasar yaitu setiap 8 jam. Sehingga efek dari *granularity* terhadap kepatuhan pasien untuk minum obat yang dimoderasi oleh dokter spesialis atau koas merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan informasi, waktu dan biaya maka peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut yaitu fokus penelitian ini hanya pada variabel yang telah ditentukan, kemudian penelitian ini dilakukan di siswa Aktif SMAN 18 Kabupaten Tangerang. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian *How and Why 1Year Differs from 365 days: A Conversational Logic Anlysis of Inferences from the granularity of Quantitative Expressions.*

1.4. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membuktikan apakah terdapat perbedaan antara *granularity* halus dan *granularity* kasar terhadap kepatuhan pasien minum obat?. Apakah ada pengaruh dari kepatuhan pasien minum obat yang dimoderasi oleh dokter spesialis atau koas?.

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendasar (*exploratory research*) pengaruh dari *granularity* terhadap kepatuhan pasien untuk minum obat yang dimoderasi oleh dokter spesialis atau koas. Termasuk kedalam penelitian deduktif yaitu penelitian yang dilakukan berangkat dari suatu teori.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya yaitu: bagi peneliti agar mampu mengembangkan pola berfikir untuk study eksperimental dan lebih memahami tentang efek *granularity* halus dan *granularity* kasar yang dimoderasi oleh komunikator yang ahli yaitu dokter spesialis dan komunikator yang tidak ahli yaitu koas terhadap kepatuhan pasien untuk minum obat. Sedangkan bagi Universitas Esa Unggul, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data tambahan dan dokumentasi guna melengkapi sarana yang diperlukan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.